

**KEMITRAAN PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM
MEWUJUDKAN SEKOLAH RAMAH DISABILITAS**

¹Suharyanto, ²Rahmat Mulyono

¹Balai Pendidikan Menengah Kulon Progo¹,

²Universitas Taman Siswa Yogyakarta

¹harryjogja70@yahoo.co.id, ²rahmat.mulyono@ustjogja.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the inclusive education partnership pattern at SMA Negeri 1 Sentolo, Kulon Progo. This research is a type of descriptive qualitative research. The subjects of this study were selected by purposive sampling. Data collection techniques include: observation, interviews, and documentation. The research subjects were school committees, school principals, teachers and children with disabilities, and parents of children with disabilities. Data analysis techniques use data collection, data reduction, data display, and verifying. The results of the study show that the Partnership Pattern for implementing inclusion education at SMA N 1 Sentolo, Kulon Progo, is able to accommodate the needs of students with disabilities. This is evidenced by data verification with a data assessment rubric, that the results of observations, interviews, and documentation show that the Partnership Pattern for implementing inclusion education at SMA N Sentolo, Kulon Progo, is very supportive in providing educational services to students with disabilities. SMA N 1 Sentolo partners with the nearest Special School, Sentolo Health Center, Sentolo Autism Service Center, Nyi Ageng Serang Hospital and DIY Dikpora Service Gifted Center.

Keywords: Partnership Pattern, Inclusive Education, High School.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pola Kemitraan pendidikan inklusi di SMA Negeri 1 Sentolo Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dari penelitian ini dipilih secara purposive sampling. Teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah komite sekolah, kepala sekolah, guru pendamping anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus, dan orang tua anak berkebutuhan khusus. Teknik analisis data menggunakan data collection, data reduction, data display, dan verifying. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola Kemitraan Penyelenggaraan pendidikan inklusi di SMA N 1 Sentolo Kabupaten Kulon Progo mampu mengakomodir kebutuhan siswa berkebutuhan Khusus. Hal ini dibuktikan dengan verifikasi data dengan rubrik penilaian data, bahwa dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi menunjukkan bahwa Pola Kemitraan Penyelenggaraan pendidikan inklusi di SMA N Sentolo Kabupaten Kulon Progo sangat mendukung dalam memberikan layanan pendidikan pada peserta didik disabilitas. SMA N 1 Sentolo bermitra dengan Sekolah Luar Biasa terdekat, Puskesmas Sentolo, Pusat Layanan Autis Sentolo, RS Nyi Ageng Serang Sentolo dan Pusat Keberbakatan Dinas Dikpora DIY

Kata Kunci: Pola Kemitraan, Pendidikan inklusi, Sekolah Menengah Atas.

A. Pendahuluan

Keberagaman manusia yang sejak lahir yang memiliki karakter, ciri, dan kemampuan individu yang berbeda-beda merupakan salah satu bentuk kebesaran Allah dalam menciptakan umat manusia di muka bumi. Demikian juga kehadiran anak penyandang disabilitas atau yang dikenal dengan anak berkebutuhan khusus bukan menunjukkan kegagalan Allah dalam menciptakan makhlukNya. Namun jika kita mampu memaknai bahwa mereka hadir menginspirasi kepada seluruh umat manusia untuk mampu mensyukuri akan kebesaran Tuhan YME. Salah satu bentuk inspirasi tersebut adalah bagaimana manusia mampu menerima anak berkebutuhan khusus dan memperlakukan mereka tanpa ada diskriminasi dalam berbagai hal maupun layanan. dan salah satunya adalah dalam bidang pendidikan,

Secara umum pendidikan mempunyai tujuan mengantarkan manusia menjadi manusia seutuhnya, dengan membekali peserta didik dengan nilai-nilai dan ilmu pengetahuan. Karena bertujuan menjadi manusia seutuhnya maka proses pembekalannya itu

dilaksanakan dengan cara yang manusiawi. (ILA Tilaar, 2002). Untuk mencapai pembekalan pendidikan yang manusiawi kepada masing-masing peserta didik diperlukan proses pendidikan yang mampu mengakomodir seluruh kebutuhan peserta didik, artinya dalam melaksanakan pendidikan tidak bisa semua peserta didik dianggap sama dan digeneralisasi serta diberikan metode yang sama, kalau hal ini yang terjadi maka metode tersebut menjadi tidak manusiawi bagi kalangan peserta didik tertentu.

Fungsi pendidikan seperti yang disebutkan dalam pasal 3, UU no. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sedangkan I pada Pasal 5 ayat (1) dinyatakan bahwa setiap warganegara mempunyai hak sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, sedang pada Pasal 11 ayat (1) dinyatakan bahwa: Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. Undang-Undang No.35 tahun 2014 tentang perlindungan anak, pasal 49 menyatakan bahwa “Negara, Pemerintah, Pemerintah Daerah, Keluarga, dan Orang Tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada Anak untuk memperoleh pendidikan.” sedangkan pada Pasal 51 ditegaskan bahwa “Anak Penyandang Disabilitas diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan inklusif dan/atau pendidikankhusus”.

Dalam implementasi terhadap pelaksanaan kedua undang-undang di atas, maka perlu dibangun kesadaran bersama seluruh pihak baik Pemerintah pusat maupun Pemerintah Daerah khususnya satuan kerja perangkat daerah yang secara

teknis membidangi pendidikan untuk menyelenggarakan pendidikan yang ramah terhadap anak berkebutuhan khusus dan non diskriminasi. Salah satu bentuk pendidikan tersebut adalah dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif pada masing-masing sekolah umum, sehingga diharapkan sekolah tidak ada alasan untuk menolak calon siswa berkebutuhan khusus untuk dapat masuk di sekolah tersebut.

Bukanlah sesuatu yang mudah upaya mengimplementasikan pendidikan untuk semua yang direfleksikan dalam sebuah pendidikan inklusif, karena kondisi hambatan (handycap) masing-masing anak disabilitas berbeda-beda.

Jenis hambatan (ketunaan) anak berkebutuhan khusus pada umumnya dapat dikelompokkan diantaranya adalah tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, tunagrahita, tuna Daksa, Autis, dan beberapa jenis ketunaan lain yang tidak tergolong diabilitas seperti tuna laras, lamba belajar, kesulitan belajar khusus, sampai anak *gifted & talented*.

Pada dasarnya epistemologi adalah teori pengetahuan, yaitu membahas tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dari objek

yang ingin dipikirkan. Bagaimana memberikan layanan Pendidikan pada anak-anak disabilitas. Anak-anak tersebut perlu mendapatkan perlakuan khusus untuk bisa mengoptimalkan potensi yang dimiliki sehingga dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK). Bentuk perlakuan khusus tersebut salah satunya adalah bahwa anak perlu diberikan *assessment* awal sebelum mereka masuk sekolah, sebagai dasar pijakan pengambilan keputusan seharusnya anak harus ditempatkan di sekolah reguler atau sekolah khusus (SLB) dalam pendidikannya. Pasal 6, Permendikbud nomor 157 tahun 2014 tentang kurikulum pendidikan khusus menyebutkan bahwa "Kurikulum untuk peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus dapat berbentuk kurikulum pendidikan reguler atau kurikulum pendidikan khusus." Sedang dalam pasal 7 ayat 2 Peraturan yang sama menyebutkan bahwa "Kurikulum pendidikan reguler sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diperuntukkan bagi peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus yang tidak disertai hambatan intelektual, komunikasi dan interaksi, dan perilaku".

Dalam upaya mengimplementasikan model pendidikan bagi ABK untuk mendapatkan layanan pendidikan maka *assessment* menjadi salah satu kata kunci keberhasilan layanan pendidikan, namun yang menjadi masalah adalah tidak semua sekolah mampu melakukan *assessment*, karena tidak adanya tenaga yang kompeten melakukan hal tersebut. Sehingga diperlukan embaga tersendiri yang secara intens membantu penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, baik di bersifat inklusif maupun pendidikan segregasi.

Permasalahan lain terkait dengan pemberian layanan pendidikan adalah khususnya bagi anak disabilitas yang masuk kategori autisme, memiliki persoalan sendiri. Kalau ABK dengan hambatan yang lain mungkin saat ini bentuk penanganannya sudah lebih baik, lain halnya dengan anak autisme, belum ada sekolah khusus autisme milik pemerintah yang mampu menampung anak-anak pengidap autisme. Disatu sisi pembiayaan pendidikan bagi anak autisme cenderung lebih mahal dari pada ABK lainnya. Barangkali kondisi yang demikian maka sekolah khusus autisme

lebih banyak berisikan siswa dari kalangan mampu. Sedangkan anak autis dari kalangan kurang mampu cenderung tidak mengenyam pendidikan.

Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif meningkatkan kesadaran, sikap positif, dan kemauan untuk menerima dan melayani semua peserta didik tanpa terkecuali, pendidik dan tenaga kependidikan yang berkompeten berkesempatan memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus, memberikan ruang dan kesempatan bagi pemerintah, pemerintah daerah dan satuan Pendidikan menyediakan tenaga pendidik yang berkompeten dalam hal pendidikan khusus/ guru pembimbing khusus, menyediakan lingkungan fisik yang dapat diakses oleh anak berkebutuhan khusus, menyediakan sistem layanan akademik yang dapat mengakomodasi kebutuhan khusus anak berkebutuhan khusus; dan menyediakan sarana pendukung untuk memperkuat pelaksanaan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Penanganan sedini mungkin bagi anak berkebutuhan khusus akan berdampak pada kesiapan anak

dalam menepuh Pendidikan selanjutnya

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan pendidikan inklusi di SMA N 1 Sentolo. Penelitian ini memanfaatkan berbagai strategi dan teknik menggunakan data kualitatif berdasarkan pada wawancara pada stakeholder sekolah seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru wali kelas. Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh informasi tentang penerapan pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Adapun teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan telaah dokumentasi keperluan bahan analisis data. Terkait persentase penilaian standar pendidikan inklusi, peneliti membuat Panduan wawancara untuk pendidik pendamping. Data penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, dan observasi terhadap objek yang diteliti. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi pelaksanaan pendidikan inklusi.

Observasi awal dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pandangan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru sebagai wali kelas, selama proses pembelajaran dan pelayanan Pendidikan inklusif di sekolah. Tahapan berikutnya adalah wawancara. Teknik wawancara dilakukan secara terbuka untuk memperoleh data. Pengambilan data yang dilakukan dengan wawancara dilakukan untuk mewawancarai informan kunci yaitu Kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan guru wali kelas yang terlibat secara langsung dengan anak selama proses pembelajaran. Tahap terakhir adalah dokumentasi. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan dan mempelajari catatan-catatan tentang dampak dan manfaat pendidikan inklusif yang dirasakan oleh guru dan orang tua.

Pengambilan data dan informasi baik melalui wawancara, kuisioner, observasi dilakukan dengan menyesuaikan perkembangan teknologi digital (machine) baik verbal maupun melalui pemanfaatan perangkat komunikasi digital (Smart device; Ponsel; internet, Lap Top) dan media sosial lainnya (Whatsup,

Facebook, Intagram dan Toutube. Pada era digital komunikasi kerja melalui forum rapat tidak harus dilakukan secara tatap muka dan hadir di tempat atau ruang rapat, akan tetapi dapat dilakukan dengan menggunakan fasilitas virtual meeting room, antara lain zoom. Bahkan kegiatan wawancara penelitian dapat melalui fasilitas link zoom, dapat dilakukan dengan tidak mengenal batas waktu dan tempat.

Dengan memanfaatkan perkembangan teknologi digital akan memudahkan proses penelitian, menghemat waktu dan biaya. Proses penelitian akan lebih cepat dan biaya yang murah/ terjangkau.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penyelenggaraan Pendidikan Khusus Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Penyelenggaraan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Daerah Istimewa Yogyakarta telah mengalami perkembangan yang cukup baik dari sisi kuantitas, jumlah satuan Pendidikan Khusus (SLB) ada 79 SLB dan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi lebih dari 300 satuan pendidikan yang meliputi jenjang pendidikan dasar dan

pendidikan menengah, sebagian kecil pra sekolah.

Upaya peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan inklusi juga telah dilakukan dengan penyiapan Guru Pembimbing Khusus, Beasiswa Inklusi bagi ABK, penyiapan regulasi terkait pemenuhan hak hak pendidikan bagi ABK, namun masih belum dapat menjangkau layanan secara maksimal bagi ABK.

Ada 4 faktor yang menghambat yaitu :

- a. Sistem dukungan (ketersediaan dan akurasi data ABK, pusat layanan identifikasi dan asesmen belum maksimal, pusat sumber sangat terbatas, belum ada Unit Layanan Disabilitas),
- b. Guru yang kompeten (jumlah guru pembimbing khusus sangat terbatas, kemampuan menghadapi kurikulum dan pembelajaran masih rendah, menyediakan media pembelajaran yang aksesibel oleh ABK belum maksimal),
- c. Kebijakan yang afirmatif (belum menjangkau seluruh daerah, daerah belum memahami sehingga tidak menjadi program prioritas daerah, masih minim dukungan APBD, sangat sedikit didukung dengan

Perda/Pergub/Perbup/Perwali),

- d. Lingkungan sekolah (masih ada penolakan dari sebagian orang tua/masyarakat, pelecehan kepada penyandang disabilitas masih terjadi, tidak melibatkan ABK dalam kegiatan belajar). Sarana prasarana, infrastruktur sekolah, yang belum Aksesible
2. Kebutuhan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan bagi ABK harus sesuai dengan karakteristik ABK sebagaimana dijelaskan di atas, maka setiap ABK membutuhkan layanan yang berbeda- beda, tidak bisa disamaratakan. Meskipun demikian secara umum ada beberapa layanan yang dapat dipilih, baik sebagian maupun secara keseluruhan. Beberapa layanan yang dibutuhkan ABK tersebut antarlain:

- a) Layanan medis, antara lain mencakup pemantauan tumbuh kembang, pemeriksaan kesehatan umum,
- b) Layanan sosial psikologis, antara lain meliputi intervensi untuk meningkatkan kemampuan perhatian dan kepatuhan, imitasi, Bahasa reseptif, bahasa ekspresif, dan kemampuan pra akademik. Kesehatan khusus terkait dengan

autis, hambatan motoric dan sensorik, dll.

- c) Layanan pendidikan, antara lain meliputi pengembangan kemampuan binadiri, berbahasa, ketrampilan dasar membaca, menulis, berhitung, dll

Penanganan ABK diupayakan sedini mungkin karena ini akan membawa dampak positif bagi perkembangan pendidikan selanjutnya, untuk mendukung itu pemerintah perlu memberikan layanan Asesmen, deteksi dini, pemantuan tumbuh kembang, terapis dan pendidikan transisi ABK sebelum masuk ke satuan pendidikan baik ke satuan pendidikan khusus maupun ke satuan pendidikan inklusif.

Setelah ABK masuk ke Satuan Pendidikan dalam pelaksanaan pembelajaran tentu harus didukung oleh guru yang profesional dalam penanganan ABK, selama ini ditangani oleh Guru Pembimbing Khusus yang merupakan tugas tambahan. GPK di DIY ada 100 dari Sekolah Luar Biasa yang ditugaskan ke Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI), tentu ini salah satu upaya yang baik dalam penanganan ABK, tetapi akan lebih maksimal apabila di setiap SPPI

memiliki Guru Pendidikan Khusus yang memang menjadi tugas pokok bagi guru tersebut untuk menangani ABK.

SMA N 1 Sentolo memiliki anak berkebutuhan khusus 2 orang, 1 tuna netra dan 1 slowlener untuk memenuhi kebutuhan layanan pendidikan bagi anak-anak tersebut maka sekolah mengembangkan pola kemitraan dengan stakeholder dilingkungan sentolo dan Dinas Dikpora DIY.

Mitra kerjasama tersebut meliputi:

1. Pemenuhan Layanan Medis Sekolah bermitra dengan Rumah Sakit Nyi Ageng Serang, Bangun Cipto sentolo dan Puskesmas Sentolo
2. Pemenuhan sosial Psikologis sekolah bermitra dengan Pusat Layanan Autis (PLA) yang berada di wilayah sentolo.
3. Pemenuhan layanan Pendidikan sekolah bermitra dengan SLB PGRI Sentolo, SLB PGRI Nanggulan
4. Kebutuhan layanan Keberbakatan sekolah bermitra dengan Pusat keberbakatan Dinas Dikpora DIY. Dengan Pola Kemitraan Penyelenggaraan pendidikan

inklusi di SMA N 1 Sentolo Kabupaten Kulon Progo mampu mengakomodir kebutuhan siswa berkebutuhan Khusus

Pembahasan

Hasil penelitian ini dibagi menjadi beberapa tema untuk mempermudah pendeskripsian hasil penelitian yakni Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif sekolah dan Pemenuhan Kebutuhan siswa guna mendukung proses belajar disekolah. Sesuai dengan Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 Pasal 2 Pendidikan Inklusi bertujuan :

- a. Memberikan kesempatan seluas luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan /atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- b. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik sebagai mana yang dimaksud pada huruf a.

SMA N 1 Sentolo melakukan perencanaan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif ini dengan

memberikan ruang untuk penyandang disabilitas mengikuti pendidikan, setiap kelas dibuka 2 (dua) kursi untuk penyandang disabilitas.

Pada Penerimaan Peserta Didik Baru tahun 2022 ini terdapat 2 (dua) siswa Penyandang disabilitas. Kepala sekolah melakukan konsultasi terkait penyelenggaraan pendidikan inklusi kepada Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Kulon Progo dan Dinas Dikpora DIY. Di SMA N 1 Sentolo belum ada Guru Pembimbing Khusus (GPK) baru proses untuk diusulkan bantuan GPK ke Dinas Dikpora.

SMA N 1 Sentolo baru kali pertama ini menerima peserta didik disabilitas, jadi merupakan hal yang baru. Dalam proses pembelajaran sekolah mengupayakan adanya Modifikasi kurikulum dan perangkat pembelajaran lainnya. Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang bisa diikuti oleh Siswa Disabilitas sesuai dengan minat dan bakatnya dan sekolah menyerahkan kepada masing masing guru untuk mengembangkan metode pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lancar.

Kebutuhan sarana prasarana belajar disekolah memang masih dirasa kurang, untuk sementara Siswa

membawa sendiri sarana belajar khusus untuk memudahkan proses pembelajaran. Infrastruktur sekolah masih cukup mendukung untuk aksesibilitas siswa penyandang disabilitas. Kebutuhan lain terkait sarana penunjang pengembangan bakat dan minat siswa telah diupayakan oleh sekolah sehingga potensi diri siswa disabilitas dapat berkembang.

Pemenuhan Kebutuhan Peserta Didik disabilitas dalam mendukung proses belajar antara lain Kebutuhan Layanan Medis, Layanan Sosial Psikologis, Layanan Pendidikan Khusus, dan layanan Keberbakatan.

a. Layanan Kesehatan

Layanan kesehatan yang aksesible merupakan salah satu indikator perbaikan taraf hidup Penyandang Disabilitas. Karena para penyandang disabilitas membutuhkan alat bantu treatment dan terapi khusus untuk mengatasi kendala keterbatasannya. Salah satu contohnya adalah Kesehatan gigi dan mulut Peserta didik disabilitas umumnya buruk. Masalah kesehatan gigi dan mulut Peserta didik disabilitas didominasi dengan tingginya angka karies gigi dan radang gusi. Karies adalah kerusakan jaringan gigi yang diawali

tumbuh bercak putih pada gigi yang lama kelamaan akan membentuk lubang gigi. Karies gigi terjadi akibat bakteri dimulut. Sedangkan radang gusi atau gingivitis adalah penyakit pada gusi yang ditandai dengan gusi merah dan mudah berdarah akibat akumulasi plak dan kalkulus gigi.

b. Layanan Psikologis

Anak berkebutuhan khusus sering kali mengalami berbagai persoalan psikologis yang timbul akibat kelainan bawaan dirinya maupun akibat respon lingkungan terhadap ketunaan yang dialami anak tersebut. Dukungan dari lingkungan sosial bagi anak berkebutuhan khusus sangat memengaruhi perkembangan anak tersebut (Efendi, 2008). Dalam kenyataannya, anak berkebutuhan khusus yang memperoleh dukungan sosial yang baik dari lingkungannya mampu menunjukkan prestasi tak kalah gemilang baik dalam bidang pendidikan formal maupun ketrampilan sehingga anak tersebut mampu mandiri dalam kehidupannya (Walinono, 1999). Di sisi lain anak-anak usia sekolah yang secara fisik maupun mental normal meskipun memperoleh dukungan sosial yang baik dari lingkungan beberapa anak

menunjukkan prestasi dan sebagian lainnya menunjukkan perilaku negatif.

c. Layanan Pendidikan Khusus

Dalam memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik disabilitas ada beberapa model sekolah inklusif yaitu :

1) Kelas reguler “*Full Inclusion*”

Anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus belajar bersama dengan anak lain sepanjang hari di kelas reguler/inklusif dengan menggunakan kurikulum yang sama

2) Kelas reguler dengan *cluster*

Anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus belajar bersama dengan anak lain di kelas reguler/inklusif dalam kelompok khusus

3) Kelas reguler dengan *pull out*

Anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus belajar bersama dengan anak lain di kelas reguler/inklusif, namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik/keluar dari kelas reguler/inklusif ke ruang sumber untuk belajar dan mendapat layanan bimbingan dari Guru Pembimbing Khusus

4) Kelas reguler dengan *cluster dan pull out*

Anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus belajar bersama

dengan anak lain di kelas reguler/inklusif dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik/ keluar dari kelas reguler/inklusif ke ruang sumber untuk belajar dan mendapat layanan bimbingan dari Guru Pembimbing Khusus

Di SMA N 1 Sentolo dalam pengelolaan kelas inklusif cenderung menggunakan kelas reguler dengan *pull out* yaitu peserta disabilitas Netra dan slow learner mengikuti kegiatan pembelajaran secara regular Bersama peserta didik yang lain tetapi pada mata pelajaran tertentu atau waktu waktu tertentu disiapkan kelas yang lain untuk mengikuti bimbingan/layanan oleh guru pembimbing khusus.

Model Kurikulum di sekolah inklusif ada beberapa model antara lain

- Model kurikulum regular penuh
- Model kurikulum regular dengan modifikasi
- Model kurikulum PPI
- ❖ Model kurikulum regular, yaitu kurikulum yang mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti kurikulum regular sama seperti kawan-kawan lainnya di dalam kelas yang sama.

❖ Model kurikulum reguler dengan modifikasi, yaitu kurikulum yang dimodifikasi oleh guru pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Di dalam model ini bisa terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memiliki PPI.

❖ Model kurikulum PPI yaitu kurikulum yang dipersiapkan guru program PPI yang dikembangkan bersama tim pengembang yang melibatkan guru kelas, guru pendidikan khusus, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga ahli lain yang terkait.

Model kurikulum yang di kembangkan SMA N 1 Sentolo dalam memberikan layanan pada peserta didik disabilitas adalah dengan melakukan modifikasi (penyelarasan) kurikulum sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik, karena adanya keragaman hambatan yang dialami. Sehingga proses pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik.

Pendidik dan tenaga kependidikan dalam upaya peningkatan kompetensi untuk memberikan layanan melakukan studi bersama dengan sekolah khusus di wilayah sentolo

sehingga mampu memperkaya pengetahuan dan pemahaman tentang peserta didik disabilitas. Melakukan kunjungan ke sekolah khusus melihat proses pembelajaran dan melakukan pengamatan dari perencanaan sampai pada evaluasi pembelajaran bagi peserta didik disabilitas.

Di SMA N 1 Sentolo belum ada guru pembimbing khusus (GPK), untuk pemenuhan itu dari sekolah telah mengajukan permohonan penempatan GPK d SMA N 1 Sentolo kepada Dinas Dikpora DIY.

Sarana dan prasarana yang ada di SMA N 1 Sentolo sebagai penyelenggara pendidikan inklusi adalah sarana dan prasarana yang telah terdapat pada sekolah yang bersangkutan dan ditambah aksesibilitas serta media pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Disamping menggunakan sarana prasarana seperti yang digunakan sekolah, peserta didik disabilitas membutuhkan layanan pendidikan khusus, perlu pula menggunakan sarana prasarana serta peralatan khusus sesuai dengan jenis kelainan dan kebutuhan peserta didik. Sarana tambahan bagi peserta didik di SMA N 1 sentolo ini adalah alat

musik, karena peserta didik di SMA N 1 sentolo penyandang tuna netra yang berbakat memainkan alat musik Khususnya Drump.

Pemenuhan kebutuhan layanan pendidikan bagi peserta didik Disabilitas yang dilakukan di SMA N 1 sentolo merupakan upaya memenuhi hak dasar untuk hidup tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Sehingga SMA N 1 sentolo mampu mewujudkan sekolah yang ramah terhadap peserta didik Disabilitas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian disimpulkan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusi di SMA N 1 sentolo dalam pelaksanaannya telah melakukan perencanaan mulai dari memberikan quota bagi peserta didik disabilitas setiap kelas 2 kursi, menyiapkan kelas inklusif dengan pull out, menyiapkan modifikasi kurikulum, pengembangan, penguatan pendidik dan tenaga kependidikan, adaptasi sarana prasarana pendidikan, proses

pembelajaran sampai pada evaluasi pembelajaran.

Usaha pemenuhan layanan pendidikan inklusi ini dilakukan oleh SMA N 1 Sentolo secara mandiri dan secara terus menerus melakukan pengembangan diri sekolah untuk dapat memberikan layanan yang terbaik bagi peserta didik disabilitas.

Setelah melakukan berbagai usaha dalam pemenuhan layanan pendidikan inklusi maka sekolah berkomitmen untuk mengembangkan pola kemitraan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. SMA N 1 Sentolo mengembangkan model dengan melakukan kemitraan antar lembaga/instansi yang diwujudkan dengan sistem koordinasi antara SMA N 1 Sentolo dengan lembaga/Instansi lain untuk menuju sekolah yang ramah disabilitas.

Pemenuhan Kebutuhan Layanan Kesehatan Peserta Didik Disabilitas SMA N 1 Setolo bekerjasama dengan Puskesmas Sentolo dan Rumah Sakit Nyi Ageng serang yaitu dalam pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut, serta pemeriksaan yang dibutuhkan lainnya. Kebutuhan Layanan Psikologis mengandeng Pusat Layanan Autis (PLA) dalam asesmen,

tumbuh kembang, dan Pendampingan pendidikan transisi. Pendidikan Transisi dimaksudkan untuk menjembatani pola pembelajaran di kelas dengan mengadaptasi kekhususan peserta didik. Sedangkan kebutuhan pendidikan khusus mendapatkan bimbingan dari Dinas Dikpora DIY dan PLA dalam peningkatan kapasitas guru reguler dalam pengetahuan/pemahaman tentang pendidikan Khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-undang nomor. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional
- Undang-undang nomor.35 tahun 2014 tentang perlindungan anak
- Undang-undang nomo 8 tahun 2018 tentang Hak Hak Penyandang Disabilitas
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional
- Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi Yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas
- Permendiknas nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.
- Pedoman umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, Direktorat PKLK, Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011
- Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif, Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan teknologi Jakarta 2021
- Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2022.
- Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di SMA, Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Sekolah Menengah Atas Tahun 2021 sistem pendataan PKLK dinas Dikpora DIY.
<https://dikpora.jogjaprovo.go.id/pklk/home.php>
[https://ip.umy.ac.id > wp-content > uploads > 2019/04 https://core.ac.uk/download/pdf/http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/melindungi-dan-menjamin-hak-hak-anak-penyandang-disabilitas](https://ip.umy.ac.id/wp-content/uploads/2019/04/https://core.ac.uk/download/pdf/http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/melindungi-dan-menjamin-hak-hak-anak-penyandang-disabilitas)
<https://spa-pabk.kemendikbud.go.id/index.php/perindungan-khusus/anak-penyandang-disabilitas>